



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

Walila Dwita Manjani^{1✉}, Kms Muhammad Amin Fauzi², Suroyo³

Universitas Terbuka, Indonesia¹

Universitas Negeri Medan, Indonesia²

Universitas Terbuka, Indonesia³

e-mail : lila.kampus@gmail.com¹, aminunimed29@gmail.com²

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional, perbedaan hasil belajar siswa memiliki Kemampuan Awal Matematika tinggi dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD dengan hasil belajar memiliki model pembelajaran konvensional, perbedaan hasil belajar siswa memiliki Kemampuan Awal Matematika rendah dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD, menganalisis interaksi antara model pembelajaran dan Kemampuan Awal Matematika terhadap hasil belajar siswa. Sampel ditetapkan sebanyak 54 orang. Hasil penelitian diperoleh terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD dengan Konvensional. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD dengan nilai rata-rata 90,00, sedangkan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 83,70. Siswa memiliki Kemampuan Awal Matematika Tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,12, sedangkan hasil belajar siswa yang memiliki Kemampuan Awal Matematika Rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,03. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa memiliki Kemampuan Awal Matematika Tinggi lebih tinggi dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD dengan hasil belajar dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa memiliki Kemampuan Awal Matematika Tinggi lebih rendah dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD. Berdasarkan hasil uji Anava diketahui diketahui harga $\text{sig}=0,044 < \text{sig}\alpha=0,05$ maka terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan Kemampuan Awal Matematika dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model STAD dan Kemampuan Awal Matematika

Abstract

The study aims to analyze the differences in student mathematics learning outcomes using the *Student Team Achievement Divisions* (STAD) learning model with those using conventional learning models, differences in student learning outcomes have high Mathematics Initial Ability to be taught with STAD learning models with learning outcomes have conventional learning models, differences in learning outcomes students have low Mathematics Initial Ability taught with conventional learning models with learning outcomes taught with the STAD learning model, analyzing the interaction between the learning model and Initial Ability of Mathematics to student learning outcomes. The sample was set at 54 people. The results of the study obtained there were differences in student learning outcomes using the STAD learning model with conventional. Student learning outcomes use the STAD learning model with an average score of 90.00, while student learning outcomes use conventional learning with an average score of 83.70. Students with High Mathematics Initial Ability obtained an average score of 90.12 learning outcomes, while student learning outcomes who had Low Mathematics Initial Ability obtained an average score of 84.03. There are differences in learning outcomes of students having Higher Mathematics Initial Ability taught with the STAD learning model with learning outcomes with conventional learning models. There are differences in learning outcomes between students who have a lower High Mathematics Initial Ability to be taught with conventional learning models with learning outcomes taught with the STAD learning model. Based on the results of the Anava test, it is known that the price is $\text{sig} = 0.044 < \text{sig}\alpha = 0.05$, so there is an interaction between the use of learning models and the ability to Begin Mathematics in influencing student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, STAD Model and Early Mathematics Ability

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
24 November 2022	02 Desember 2022	03 Desember 2022	10 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Walila Dwita Manjani, Kms Muhammad Amin Fauzi, Suroyo

✉ Corresponding author :

Email : lila.kampus@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4234>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 6 Bulan Desember
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah institusi yang memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan karakter seorang individu. “Sebuah ide mengenai pendidikan yang merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dalam mentransformasi siswa menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama dan bagi alam semesta” (Kuswandi & Nuh, 2016). Banyak sekali terjadi perubahan dan pembaharuan di dunia pendidikan yang bertujuan untuk memajukan pendidikan tersebut. Keberhasilan dari tujuan tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantara faktor tersebut adalah guru dalam yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini disebabkan seorang guru mampu memberikan pengaruh dan pembinaan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswanya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien” (Kurliyatin, et al, 2017) Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam memilih model pembelajaran guru harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Scholars in student learning have shown a growing interest in using STAD as a cooperative learning technique in classroom teaching, yang berarti bahwa pendidikan dalam pembelajaran siswa telah menunjukkan minat yang tumbuh dalam menggunakan STAD sebagai teknik pembelajaran kooperatif dalam pengajaran di kelas (Micheal, 2012). “Model pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan dengan penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain” (Ibrahim, 2000). “STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang sangat tepat untuk mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan penerapan matematika”. Pada model pembelajaran tipe STAD, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang yang memiliki tingkat kemeampuan yang beragam dan jenis kelamin yang beragam (Rusman, 2012).

Sekolah Dasar adalah tingkatan awal seorang siswa dengan harapan memiliki sebuah tumpuan yang dibekali dengan kemampuan awal bagi seorang anak. Hal itu dikarenakan seorang pendidik semestinya memberikan sebuah korelasi antara harapan dunia pendidikan dengan harapan masyarakat dalam menuai tujuan pendidikan dasar. “Tujuan umum pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2006). Untuk mewujudkan tujuan umum pendidikan dasar tersebut dapat ditempuh melalui pembelajaran yang diajarkan setiap hari di sekolah. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dasar. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang meningkatkan kemampuan berpikir, logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. “Kenyataan di lapangan pembelajaran matematika masih menekankan pada penghafalan rumus dan menghitung (Handayani, 2015).

Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah materi pecahan. Pemilihan materi pecahan adalah berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas 5 yang mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan operasi hitung pada pecahan. Dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini, diharapkan suasana pembelajaran Matematika yang umumnya menimbulkan rasa bosan menjadi suasana yang menyenangkan sehingga memotivasi dan memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Kemampuan awal peserta didik merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran matematika, setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda, Kemampuan awal peserta didik merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal atau dalam bahasa psikologi dikenal dengan entry behavior ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Proses pembentukan pengetahuan peserta didik dapat berjalan dengan baik maka tidak terlepas dari kemampuan awal setiap individunya. menyebutkan bahwa “Tingkat kemampuan matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diukur berdasarkan perolehan skor dari tes matematika yang berikan”. Pada umumnya, kemampuan matematika merupakan kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam pelajaran matematika. Pada penelitian ini, peneliti mengukur kemampuan matematika siswa menggunakan tes kemampuan matematika sehingga siswa dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan matematikanya yaitu kelompok kemampuan tinggi, kelompok kemampuan sedang, dan kelompok kemampuan rendah (Pramana, 2017).

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam bidang pendidikan, di antaranya adalah: 1) Hendrijanto tentang Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa, 2) Munawaroh tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Cara Belajar, Motivasi Belajar Terhadap Sikap Kewirausahaan Pada Siswa SMK N 1 Jombang, 3) Laila Fitriana tentang Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa, dan 4) Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, dan I Made Candiasa tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. Beberapa penelitian di atas menyebutkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam beberapa mata pelajaran dan pokok bahasan, baik matematika (persamaan dan fungsi kuadrat dan kemampuan numerik) maupun kewirausahaan terhadap beberapa aspek penting yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 066668 Kecamatan Medan Johor Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis penelitian ini digunakan karena kelas yang diperlakukan (eksperimen) adalah kelas yang sudah terbentuk sebelumnya yaitu tanpa mengubah situasi dan kondisi kelas yang sudah terbentuk. Penelitian quasi eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok yang diambil dari satu populasi dengan dua sampel yang terpisah. Satu kelompok sampel dibiarkan berjalan seperti biasa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, yang lainnya diberikan perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kemudian dalam penelitian dilakukan pengukuran untuk mengetahui keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 066668 Medan yang terdiri dari tiga kelas yaitu V-A, V-B dan V-C dengan jumlah siswa 82 orang. Masing-masing kelas yaitu kelas V-A sebanyak 27 siswa dan kelas V-B sebanyak 27 siswa, dan siswa kelas V-C sebanyak 28 siswa. Setiap kelas dalam populasi memiliki karakteristik yang sama, artinya setiap kelas tidak memiliki siswa yang pernah tinggal kelas, siswa rata-rata memiliki umur yang tidak jauh berbeda secara signifikan, menggunakan kurikulum pendidikan yang sama.

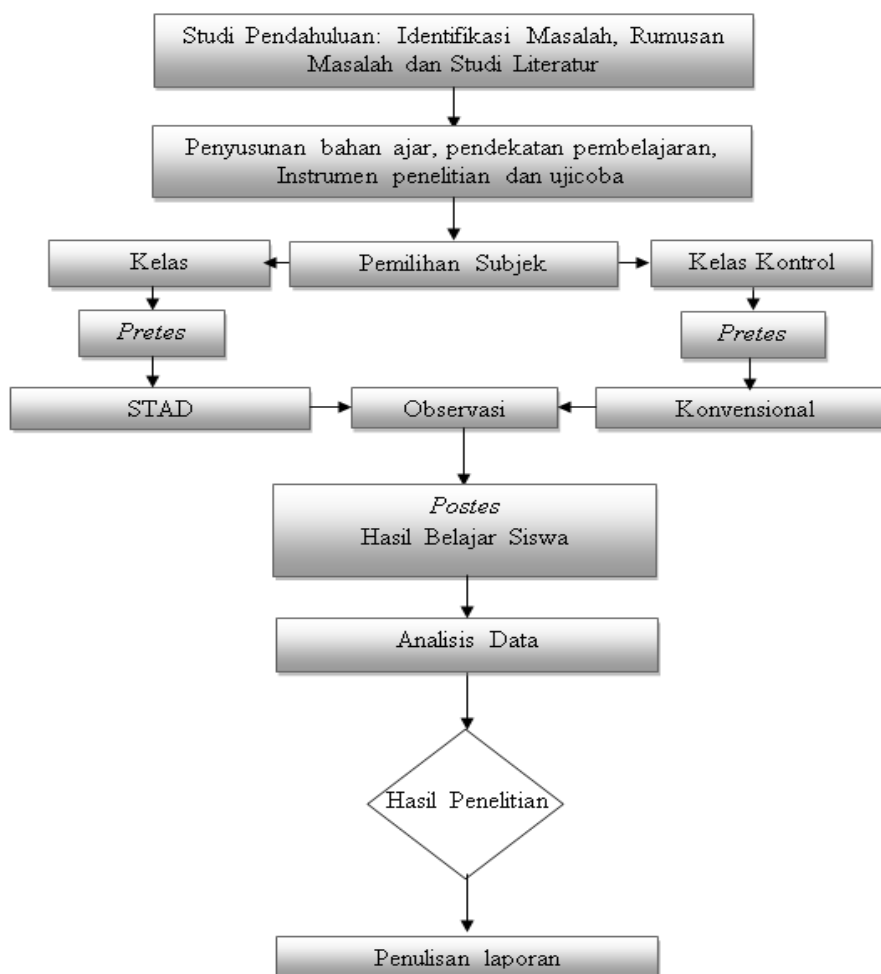
Teknik pengambilan sampel dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampling ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan random. Setelah dilakukannya teknik *random sampling* (pengundian secara acak) terhadap 3 kelas diperoleh kelas V-A ditetapkan sebagai kelas dengan perlakuan model pembelajaran STAD dan kelas V-B sebagai kelas dengan perlakuan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model quasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh antara pembelajaran matematika realistik dan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika, ditinjau dari Kemampuan Awal Matematik (KAM) yang akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Untuk lebih jelas desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Desain Penelitian Faktorial 2x2

Model Pembelajaran (A)	Pembelajaran STAD (A ₁)	Pembelajaran Konvensional (A ₂)
KAM (B)		
KAM Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
KAM Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan: A = Model pembelajaran, B = Kemampuan Awal Matematik, A₁ = Model Pembelajaran STAD, A₂ = Model Pembelajaran Konvensional, B₁ = Kemampuan Awal Matematika Tinggi (KAM Tinggi), B₂ = Kemampuan Awal Matematika Rendah (KAM Rendah).



Gambar 1. Rancangan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data post-test secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Pengujian Normalitas Data Menggunakan Model dan KAM

No	Kelompok	p	Asymp. Sig (P)	Keterangan
1.	Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD	0,05	0,200	Normal
2.	Hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional	0,05	0,200	Normal
3.	Hasil belajar siswa memiliki KAM Tinggi	0,05	0,120	Normal
4.	Hasil belajar siswa memiliki KAM Rendah	0,05	0,200	Normal
5.	Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD dengan KAM Tinggi	0,05	0,200	Normal
6.	Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD dengan KAM Rendah	0,05	0,014	Normal
7.	Hasil belajar siswa menggunakan konvensional dengan KAM Tinggi	0,05	0,200	Normal
8.	Hasil belajar siswa menggunakan konvensional dengan KAM Rendah	0,05	0,200	Normal

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan hasil pengujian memiliki nilai $p > \text{sig.}\alpha = 0,05$ sehingga keseluruhan data adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan Uji *Barlet* untuk mengetahui perbedaan varians data masing-masing kelas. Hasil uji homogenitas data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Kelompok Sampel Dengan Uji Barlet.

No	Kelompok	dk	Si ²	Log Si ²	dk (LogSi ²)	dk.Si ²
1.	Model pembelajaran STAD memiliki KAM Tinggi	13	0,08	32,33	1,51	19,62
2.	Model pembelajaran STAD memiliki KAM Rendah	14	0,07	37,76	1,58	22,08
3.	Pembelajaran Konvensional memiliki KAM Tinggi	15	0,07	45,97	1,66	24,94
4.	Pembelajaran Konvensional memiliki KAM Rendah	12	0,08	81,52	1,91	22,94
	Jumlah	55			89,58	2616,72

Selanjutnya, dilakukan perhitungan varians gabungan (S^2) dari kedua sampel sehingga diperoleh hasil sebagaimana pada Tabel 4.

Tabel 4
Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Populasi

S ² gabungan	B	Dk	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Kesimpulan
48,46	1,68	3	3,30	7,82	Homogen

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 diperoleh nilai nilai X^2 hitung = 3,30 dan X^2 tabel = 7,82 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dk = 3. Hasil perhitungan menyatakan bahwa X^2 hitung < X^2 tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dengan demikian penggunaan teknik analisis varians telah terpenuhi.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat hasil uji Anova factorial 2x2 sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Anova Faktorial 2x2

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1204.886 ^a	3	401.629	7.950	.000
Intercept	407244.409	1	407244.409	8.061E3	.000
Model	448.792	1	448.792	8.884	.004
KAM	463.689	1	463.689	9.179	.004
Model * KAM	209.435	1	209.435	4.146	.044
Error	2525.929	50	50.519		
Total	411066.000	54			
Corrected Total	3730.815	53			

^a. R Squared = ,257 (Adjusted R Squared = ,212)

Berdasarkan hasil uji Anova 2x2 pada Tabel 6, pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran STAD Lebih Tinggi dari Pembelajaran Konvensional

Ho : Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD sama dengan pembelajaran konvensional.

Ha : Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,00, sedangkan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 83,70. Hasil perhitungan dengan uji Anava 2x2 di atas diketahui harga $\text{sig}=0,004$. Karena hasil hitung $\text{sig}=0,004 < \text{sig}=0,05$, maka demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Hasil Belajar Siswa Memiliki KAM Tinggi Lebih Tinggi Dari Siswa Memiliki KAM Rendah

Ho : Hasil belajar siswa memiliki KAM Tinggi sama dengan hasil belajar siswa memiliki KAM Rendah.

Ha : Hasil belajar siswa memiliki KAM Tinggi lebih tinggi dari hasil belajar siswa memiliki KAM Rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi data dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki KAM Tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,12, sedangkan hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,03. Hasil perhitungan dengan uji Anava 2x2 diketahui harga $\text{sig}=0,004$. Karena hasil hitung $\text{sig}=0,004 < \text{sig}=0,05$, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki KAM Tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar memiliki KAM Rendah.

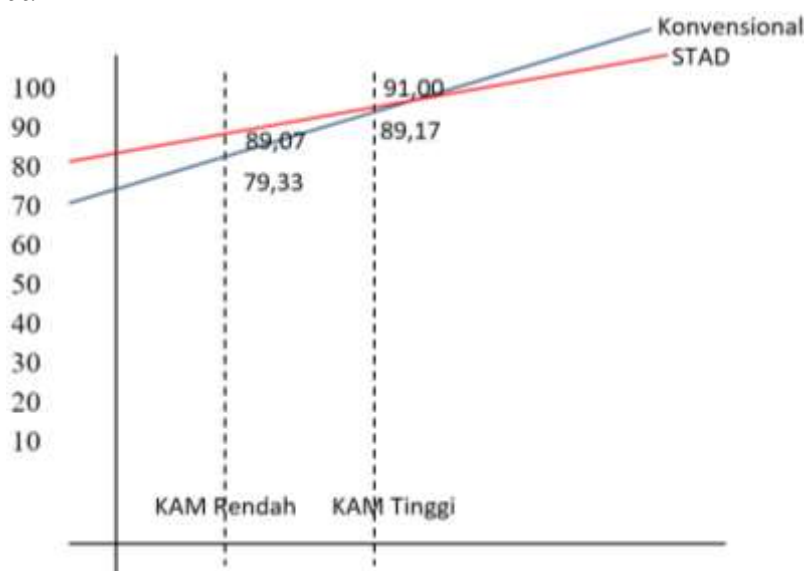
3. Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Ho : Tidak terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan KAM dengan hasil belajar siswa.

Ha : Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan KAM dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji Anava 2x2 pada Tabel 4.14 di atas diketahui bahwa diketahui harga $\text{sig}=0,044$. Karena hasil hitung $\text{sig}=0,044 < \text{sig}=0,05$ maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan KAM dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk melihat dengan jelas hasil analisis menggunakan Anava yang menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan KAM dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dapat ditunjukkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Garis Interaksi Antara Model Pembelajaran dan KAM Terhadap Hasil Belajar Siswa

Keterangan:

Garis Merah : Model pembelajaran STAD

Garis Biru : Metode Konvensional

Karena terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan KAM mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*) untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang memiliki perbedaan. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan KAM dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *uji scheffe*. Hasil uji lanjut dikemukakan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ dk (3,54)
1.	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	1,0243	2,760
2.	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_1}$	0,9345	2,760
3.	$\mu_{A_1B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	6,2956	2,760
4.	$\mu_{A_2B_1}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	5,1837	2,760
5.	$\mu_{A_1B_2}$ dengan $\mu_{A_2B_2}$	5,3579	2,760
6.	$\mu_{A_2B_1}$ dengan $\mu_{A_1B_2}$	0,0520	2,760

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji *scheffe* pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 pasang hipotesis statistik yaitu:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=1,0243$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,4273 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 ,

dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki KAM Tinggi yang diberi perlakuan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah yang diberi perlakuan model pembelajaran STAD tidak teruji kebenarannya.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,9345$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,9345 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa memiliki KAM Tinggi diberi perlakuan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki KAM Tinggi diberi perlakuan model konvensional tidak teruji kebenarannya.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=6,2956$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6,2956 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki KAM Tinggi diberi perlakuan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah dan diberi perlakuan model konvensional teruji kebenarannya.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=5,1837$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,1837 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar yang memiliki KAM Tinggi dengan perlakuan metode TGT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah yang diberi perlakuan konvensional teruji kebenarannya.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=5,3579$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,3579 > F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah dan diberi perlakuan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah diberi perlakuan metode konvensional teruji kebenarannya.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data dimana $F_{hitung}=0,0520$, sementara nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (3,54)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,76. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 0,0520 < F_{tabel} = 2,76$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 , dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki KAM Tinggi dan diberi perlakuan metode konvensional lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki KAM Tinggi dan diberi perlakuan model pembelajaran STAD tidak teruji kebenarannya.

Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran STAD Lebih Tinggi dari Menggunakan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,00, sedangkan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 83,70.

Hasil perhitungan dengan uji Anava diketahui harga $\text{sig}=0,004$. Karena hasil hitung $\text{sig}=0,004 < \text{sig}_{\alpha}=0,05$, maka demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Artinya, penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan

profesional guru dalam mengajar, oleh sebab itu guru harus dapat menentukan strategi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa serta materi yang akan disampaikan. Adanya pertimbangan bagi guru dalam memilih model yaitu tujuan dengan berbagai jenis dan berbagai fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, dan pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama (Purwanto, 2007). Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sebagai penguasaan penuh dapat tercapai (Djamarah, 2000).

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Pembelajaran strategi koooperatif tipe STAD merupakan” salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana strategi ini dipandang sebagai strategi yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Strategi ini paling awal ditemukan dan dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di John Hopkins Universitas Amerika Serikat dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif. Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu strategi pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana.

Pembelajaran konvensional termasuk pembelajaran dengan ceramah adalah merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) (Sanjaya, 2016). Pola dasar mengajar umum yang dikembangkan melalui model pembelajaran konvensional memiliki kebatasan di bidang materi, metode serta proses pengajaran termasuk langkah penghayatan yang ditempuh oleh guru”. Dari awal hingga akhir proses pengajaran, guru mendominasi seluruh rangkaian prosedur pengajaran. Hal ini yang menjadi penyebab mengapa proses belajar siswa kurang optimal, karena hanya terbatas pada mendengarkan dan mencatat yang disampaikan oleh guru (Rohani, 2016).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengemukakan kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD berguna dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, jelas bahwa ada perbedaan dalam skor ketika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah perawatan (metode pengajaran- model STAD pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. dan khususnya, di antara kelompok eksperimen dan kontrol, kelompok eksperimen dijamin tinggi skor dalam prestasi belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memainkan peran penting dalam perkembangan siswa (Rattanatumma, 2016). Modul pembelajaran STAD yang digunakan benar-benar berlaku untuk mengembangkan dan mengatur kegiatan belajar kolaboratif menggunakan teknik pembagian prestasi tim siswa untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran (Tiantong & Teemuangsai, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat lebih mempermudah

pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Belajar Siswa Memiliki KAM Tinggi Lebih Tinggi dari Siswa Memiliki KAM Rendah

Berdasarkan hasil tabulasi data dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki KAM Tinggi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,12, sedangkan hasil belajar siswa yang memiliki KAM Rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,03. Hasil perhitungan dengan uji Anava diketahui harga $\text{sig}=0,004$. Karena hasil hitung $\text{sig}=0,004 < \text{sig}\alpha=0,05$, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki KAM Tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar memiliki KAM Rendah.

Kemampuan awal adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru. Kemampuan awal merupakan seluruh kompetensi pada level bawah yang seharusnya telah dikuasai sebelum siswa memulai suatu rangkaian pembelajaran. Kemampuan Awal Matematika (KAM) siswa adalah pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa diukur dengan pretes pada materi sebelumnya baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuan mengetahui kemampuan awal ini adalah untuk mengetahui kemampuan tinggi dan rendah siswa sebelum pembelajaran dimulai baik itu pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Informasi yang paling diperlukan untuk dilacak adalah karakteristik siswa, kemampuan awal atau persyarat. Seluruh aspek yang berpengaruh terhadap kesuksesan proses belajar harus dipertimbangkan dan dirumuskan pemecahan masalah. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru (Prawiradilaga, 2008). Kemampuan awal siswa memiliki 7 karakteristik utama untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru. Ketujuh jenis kemampuan awal ini adalah sebagai berikut pengetahuan bermakna, pengetahuan analogis, pengetahuan tingkat yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan tingkat yang lebih rendah, pengetahuan pengalaman, pengungkapan kembali pengetahuan terpendam (Hamzah, 2010). Kemampuan awal siswa adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan menggunakan catatan atau dokumen seperti laporan, ulangan harian, catatan guru BK, menggunakan tes pra-syarat dan tes awal seperti tes lisan dan tes tertulis, mengadakan komunikasi individual, dan menyampaikan angket (Suryosubroto, 2009).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemampuan awal siswa didik adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum ia mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Selama proses pembelajaran, guru dan murid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tetapi siswa sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Pentingnya motivasi berhubungan erat dengan bangkitnya minat dalam belajar dan perluasannya adalah merupakan dasar utama dari perbuatan belajar. Pelajar harus diberi motivasi sedemikian rupa bahwa minatnya akan mempunyai hubungan langsung dengan suatu tujuan tertentu yang akan mengantarkan dia jauh keseberang pengalaman-pengalaman yang berguna sebagai pendorong untuk belajar lebih jauh. Untuk itu tanggung jawab guru untuk membangun pengalaman bermutu itu.

Kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sangat berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan, secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, ditegaskan bahwa fungsi mata pelajaran ini adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai

dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas (a), 2002). Oleh karena itu motivasi dalam diri siswa merupakan salah satu faktor penting menentukan dalam mencapai keberhasilan belajar siswa.

Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berakibat pada aktivitas belajar yang dilakukannya. Faktanya yang dapat dikemukakan adalah siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan malas dalam belajar, suka bermain-main di kelas pada jam belajar, suka membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Sebagai akibatnya adalah siswa tidak berhasil dalam belajar dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu juga berdampak pada aktivitas belajar yang dilakukannya. Siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, tekun dan rajin dalam belajar, dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah. Dengan semangat dan rajinnya siswa dalam belajar tentu akan memberikan hasil yang baik dalam belajarnya.

Kemampuan motivasi diri dan kemampuan awal siswa adalah salah satu aspek yang paling penting yang menentukan keberhasilan dalam belajar siswa termasuk dalam belajar bahasa (Othman, et al, 2013). Sebaliknya, sikap tertentu juga bisa menguntungkan atau tidak menguntungkan. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada diri siswa berhubungan dengan kemampuan siswa dalam belajar terutama berkaitan dengan pengetahuan dunia nyata. Untuk itu pada diri siswa perlu memiliki motivasi sehingga proses belajar akan berjalan lancar dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intlektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya KAM yang berkaitan dengan kemampuan dan motivasi dalam belajar, maka perlu upaya menumbuhkan motivasi belajar dengan memberikan perhatian, bimbingan dan arahan terutama dari guru melalui model pembelajaran STAD dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran STAD tentu dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran, misalnya proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan efektif, siswa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu proses belajarnya, sehingga siswa mampu belajar dengan optimal.

3. Terdapat Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan KAM Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji Anava diketahui bahwa diketahui harga $\text{sig}=0,044$. Karena hasil hitung $\text{sig}=0,044 < \text{sig}\alpha=0,05$ maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan KAM dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Terdapat interaksi model pembelajaran dan konsp diri siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Kelompok siswa yang memiliki KAM Tinggi dan diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan memiliki hasil belajar yang baik maka siswa dapat menyadari dalam kehidupan ini selalu mengalami perubahan, atau tidak mendapat apa yang diinginkan, timbul ketidakpuasan. Maka siswa memiliki KAM Tinggi akan memberikan dampak terhadap aktivitas yang dilakukannya. Minat dalam diri seseorang mendorong dirinya secara aktif dan bertanggung jawab serta merencanakan ke masa depan. Jadi orang yang mempunyai konsp diri yang tinggi tentu akan lebih mampu dalam melibatkan diri di berbagai aktivitas belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa contohnya kecerdasan, motivasi, bakat, kreativitas, sikap, minat, dan tingkat kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, kondisi keluarga, fasilitas belajar dan waktu belajar. Faktor yang juga menentukan yaitu faktor pendekatan belajar. Faktor ini berkaitan dengan segala cara

dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu (Muhibbinsyah, 2014).

Sebagai salah satu kemampuan pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran (Djamarah, 2016). Metode pembelajaran menjadi faktor penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam mendukung tercapainya hasil belajar siswa. menegaskan bahwa metode pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2016).

Belajar bagi diri siswa tidak hanya sekedar pengkondisian atau pengetahuan yang didapat, melainkan pengetahuan yang dibangun. Ini berarti bahwa siswa menafsirkan informasi dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Belajar harus dipersonalisasi, diatur dalam konteks asli, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam melakukan investigasi kelompok saling berinteraksi sehingga meningkatkan keberhasilan belajarnya.

Berbagai faktor bisa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa sendiri seperti konsp diri dan dapat juga berasal dari luar diri siswa seperti penggunaan metode pembelajaran yang dirancang oleh guru. Di lingkungan sekolah, siswa akan mengikuti straregi pembelajaran yang telah dirancang oleh guru yang mengajarnya. Oleh karena itu, setiap guru perlu memperhatikan dan mempersiapkan model pembelajaran yang menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran di kelas.

Kemudian, dalam merancang metode pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah konsp diri. Konsp diri merupakan cara yang dilakukan seorang siswa dalam menangkap atau menyerap, cara mengingat, berpikir, memproses dan mengerti dan memahami suatu informasi serta cara memecahkan masalah. Bagi siswa yang memiliki KAM Tinggi lebih mudah dibelajarkan melalui pengamatan, penemuan, diskusi dan tanya jawab. Dengan model pembelajaran STAD yang memperkenankan siswa-siswanya untuk belajar secara kelompok untuk menemukan suatu konsep, teori aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam pembelajaran adalah cocok dan akan memancing perkembangan otaknya secara maksimal. Melalui model pembelajaran STAD membawa siswa lebih kreatif dan kritis serta semangat, dalam kelompok sehingga hasil belajarnya tinggi. Bagi siswa yang memiliki KAM Rendah, yang suka melibatkan gerakan-gerakan fisik dalam kegiatan belajarnya jika dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD maka hasil belajarnya akan sedikit meningkat. Namun, jika siswa yang memiliki KAM Rendah ini diajar dengan TGT, mereka akan lebih sulit dalam belajar. Sehingga KAM Rendah, yang berakibat hasil belajarnya rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian relevan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa siswa yang memiliki KAM Tinggi diajarkan dengan konvensional dan TGT cenderung memberikan dampak terhadap hasil belajarnya, sehingga dapat ditegaskan adanya interaksi antara model pembelajaran KAM mempengaruhi hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran STAD dengan Konvensional yaitu siswa menggunakan model pembelajaran STAD dengan nilai rata-rata 90,00, sedangkan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 83,70. Kemudian terdapat pula perbedaan hasil belajar siswa memiliki KAM tinggi dan KAM rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD dengan hasil belajar memiliki model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji Anava diketahui bahwa diketahui harga $\text{sig}=0,044$. Karena

7638 *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar - Walila Dwita Manjani, Kms Muhammad Amin Fauzi, Suroyo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4234>

hasil hitung $\text{sig}=0,044 < \text{sig}\alpha=0,05$ maka dapat ditegaskan terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan KAM dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensi terutama dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran serta perlunya seorang guru memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan dan merancang metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sesuai dengan karakteristik siswa, karena kemampuan siswa bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain menggunakan karakteristik siswa yang lain seperti minat, bakat, tingkat kreativitas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah SB. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Bandung: Rineka cipta
- Djamarah SB. 2016. *Pengembangan Keberbakatan Anak*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hamzah A. 2010. *Dampak Faktor Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Pelatihan, Beban Kerja, Pengalaman Mengajar, Dan Kemampuan Kognitif Guru Terhadap Keprofesionalan Guru Biologi Tentang Laboratorium Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Handayani H. 2015. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman dan representasi matematis siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(1)142-149.
- Ibrahim M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta Pusat.
- Kurliyatn A, Bafadal I, Zulkarnain W. 2017. Hubungan citra sekolah, pelayanan prima, harapan orangtua, dan rasa bangga orangtua dengan keputusan orangtua menentukan sekolah untuk anaknya. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2)129-138.
- Kuswadi S, Nuh M. 2016. Effective intelligent control teaching environment using challenge based learning. In *2016 International Symposium on Electronics and Smart Devices (ISESD)* (pp. 35-40). IEEE.
- Micheal MW. 2012. The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. *J Soc Sci*, 33(2)261-270.
- Muhibbinsyah. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Othman M, Madani SA, Khan SU. 2013. A survey of mobile cloud computing application models. *IEEE communications surveys & tutorials*, 16(1)393-413.
- Pramana A. 2017. *Berpikir Fungsional Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika*. Surabaya: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Prawiradilaga DS. 2008. *Disain Pembelajaran*.
- Purwanto P. 2007. Pengaruh Konsekuensi Perilaku dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(69)1025-1040.
- Rattanatumma T. 2016. Assesing the Effectiveness of STAD Model and Problem Based Learning in Mathematics Learning Achievement and Problem Solvinf Ability. *Journal of Education and Practice*, 7(12) ISSN 2222-1735 (paper)ISSN 2222-288x.
- Rohani R. 2016 Pengembangan Bahan Ajar Evaluasi Pengajaran PPKn Untuk Meningkatkan Ranah Afektif Mahasiswa Prodi PPKn IKIP-PGRI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2)64-71.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.

7639 *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar - Walila Dwita Manjani, Kms Muhammad Amin Fauzi, Suroyo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4234>

Sanjaya DHW. 2016. *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tiantong M, Teemuangsai S. 2013. Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Education Studies*, 6(4)85-92.